

EKSISTENSIALISME DALAM CERPEN *BH*
KARYA EMHA AINUN NADJIB
DAN IMPLEMENTASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Roy Raja Sukmanta Meliala

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Indonesia

Pos-el: royrajasukmanta@gmail.com

ABSTRAK

Kesadaran manusia akan dirinya sendiri menjadi landasan eksistensi sebagai manusia dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini memaparkan konsep eksistensialisme dalam cerpen berjudul *BH* karya Emha Ainun Nadjib dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre dengan menggambarkan kedudukan manusia sebagaimana kesadaran dirinya sendiri. Pendekatan yang digunakan metode naratologi Gerald Genette dengan menggunakan tiga istilah yaitu cerita (*story*), naratif (*narrative*), dan menceritakan (*narrating*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menemukan berdasarkan urutan waktu Niken Lestari yakni Subodro. Manusia itu eksis (yaitu ada atau hadir), kemudian menjumpai dirinya (sadar akan dirinya), dan muncul mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam hal ini Subodro (laki-laki) menyadari keberadaannya melalui pengalaman yang telah dialami dan dapat menentukan jati dirinya. Perubahan identitas menjadi Niken Lestari dalam masyarakat dengan sadar akan dirinya. Asas eksistensialisme Sartre disebut juga sebagai subjektivitas manusia yang berbeda dengan benda lain seperti batu atau meja. Kesadaran Subodro menyadari dirinya sendiri sebagai subjek yang menjadi pencipta bagi dirinya sendiri. Hal ini berarti Subodro harus bertanggung jawab terhadap apa yang dipilihnya agar dirinya sendiri mengada. Yang dimaksud bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan bertanggung jawab untuk tidak melanggar subjektivitas manusia lainnya. simpulan, tokoh Aku dan Niken memiliki tanggung jawab atas esensi yang dipilih dalam menjalani kehidupan. Implementasi dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia meningkatkan apresiasi terhadap sastra dilakukan melalui mendengarkan, menyimak, membaca, dan melisankan karya sastra.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Cerpen, Identitas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menjadi manusia eksis merupakan tujuan manusia. Pengakuan akan keberadaan atau kehadiran di tengah masyarakat mengharuskan setiap individu bertanggung jawab sebagai manusia eksis. Hal ini merupakan dasar penentuan identitas sebagai laki-laki atau perempuan di masyarakat dan apabila tidak sesuai akan menjadi hal tabu bagi masyarakat. Melalui karya sastra hal tersebut disampaikan secara lugas. karya sastra tercipta karena adanya keinginan pengarang untuk menyampaikan

eksistensinya sebagai manusia berisi ide, gagasan, dan pesan yang didasari oleh imajinasi dan realitas sosial dengan menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. karya sastra menurut Welles & Warren (2014) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Penelitian ini mengangkat salah satu cerpen Emha Ainun Nadjib yang berjudul “BH” yang terbit pada majalah Horison, no 6, Juni 1980. Penulis lebih dikenal dengan panggilan “Cak Nun” lahir 27 Mei 1953. Cerpen BH sendiri bercerita tentang tokoh “Aku” yang berkencan Niken Lestari. Tokoh Aku dalam cerpen ini diminta oleh Niken untuk mengaji sembari di rekam *tape recorder* sebagai hadiah ulang tahun Niken. Niken sengaja belum berpakaian dan bersolek menunggu tokoh Aku masuk ke dalam kamar. Surat yang dipilih oleh tokoh Aku untuk pengajian adalah surat An-Nur, tentang Tuhan dan cahaya. Awal mulai pengajian Niken duduk di sebelah tokoh Aku dan kemudian beranjak bersimbah di lantai, beranjak duduk diantara lutut tokoh Aku dan mulai menunduk perlahan membuat tokoh Aku menarik napas Panjang. Tokoh Aku iba dengan eksistensial Niken Lestari di dalam masyarakat dan siapa yang mampu untuk menjadi suami atau istrinya secara total. Pada akhir cerita diceritakan Niken Lestari adalah Subodro.

Implementasi karya sastra dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah karena karya sastra membahas nilai-nilai tentang kehidupan manusia. Menurut Dharma (2017) teori sastra bisa di implementasi untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. implementasi yang dapat dilakukan adalah melalui nilai yang disampaikan melalui bahasa dalam karya sastra, konflik yang terdapat dalam alur cerita, atau pembentukan batin tiap tokoh dalam cerita. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian Wibowo, Tri (2018) berjudul *Eksistensialisme dalam Kumpulan Cerpen Ratu Sekop Karya Iksaka Banu Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* membahas mengenai mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen tersebut, kemudian eksistensialisme yang muncul dan Implementasinya ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik eksistensi sering ditemukan di kehidupan masyarakat manapun dalam berbagai macam kejadian. Maka dari itu dapat dikatakan, design, meski sebagai “Ada” yang mengada-dengan-yang-lain (*Being-with-others*), tak seorang pun dapat menjemput /menggantikan kematiannya untuk/demi orang lain. Ditemukan tiga macam “Mengada” dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu alat, benda yang bukan alat dan yang terakhir adalah sesama manusia atau orang lain. Pada penelitian ini Wibowo menggunakan teori eksistensialisme Martin Heidegger. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian berupa cerpen dan Implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian Rizka, Makmur (2019) berjudul *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad* membahas mengenai subjektivitas dan individualitas dalam tokoh yang terdapat dalam novel. Kebebasan dan absurditas penerimaan akan kematian. Penelitian ini menggunakan teori Jean-Paul Sartre sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti.

Ikranegara, Diah Dwi (2021) *Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour* membahas mengenai eksistensialisme novel Bumi Manusia adalah pergulatan manusia berbekal pengetahuan dan kemerdekaan untuk berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi criminal lari dari tanggung jawab. Eksistensialisme novel Bumi Manusia memiliki kesamaan dengan eksistensialisme Iqbal, seperti sama-sama menempatkan kebebasan dan tanggung jawab dalam posisi penting terkait eksistensi manusia, tetapi juga terdapat perbedaan dimana Humanisme Iqbal lebih kepada humanisme universal.

Berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa penelitian yang berkaitan, peneliti mengangkat judul “*Eksistensialisme dalam Cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*”. Penelitian ini berfokus pada tokoh Niken Lestari dan identitasnya sebagai manusia, kemudian implementasinya kedalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Teori Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah filsafat yang bersifat antropogis, disebabkan fokus perhatiannya pada kemampuannya untuk membuat keputusan dan kebebasan manusia. Sementara itu, ahli memandang eksistensialisme merupakan salah satu bentuk dari humanisme. pemikiran ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jean-Paul Sartre.

Jean-Paul Sartre (1946) menyampaikan: Kesadaran adalah kesadaran diri, tetapi kesadaran akan diri ini tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya. *Cogito* bukanlah pengenalan diri melainkan kehadiran kepada dirinya secara non-tematis. Jadi ada perbedaan antara kesadaran tematis (kesadaran akan sesuatu) dan kesadaran non-tematis (kesadaran akan dirinya). Kesadaran akan dirinya membawa serta pada kesadaran akan dunia. Jadi kesadaran atau *cogito* ini akan menunjuk pada suatu relasi “Ada”. *Cogito* merupakan kemunculan (pada) dirinya. Kemunculan (pada) dirinya ini merupakan syarat yang perlu dan mencukupi untuk *cogito*. kesadaran tidak perlu memerlukan suatu subjek transendental atau “Aku” mutlak sebagaimana disampaikan filsafat idealisme.

Kesadaran tidak bisa disejajarkan dengan eksis, karena Sastre berpendapat eksis yaitu transenden (ada begitu saja). Ada atau eksis yang demikian ini disebutkan *Etre-en soi (being in itself)*, tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif, tidak memiliki masa lampau, masa depan kendatipun tujuan tidak diciptakan dan tanpa dijatuhkan dari sesuatu yang lain. Berbeda halnya dengan *etre-pour-soi (being for itself)* atau “Ada” bagi dirinya yang menunjukkan kesadaran.

Eksistensialisme tidak melegalkan sesuatu itu sebagai elemen dari tujuan semesta, hanya manusia individu yang mempunyai tujuan. Eksistensialisme adalah antipati terhadap masyarakat yang telah megambil dengan paksa individualisme manusia. Pemikiran eksistensialisme berpegang pada pendapat bahwa eksistensi terlebih dahulu dari pada esensi, yaitu manusia “Ada” kemudian setelah itu baru ia berusaha untuk menentukan apa yang menjadi esensinya atau “Ada”nya. Perbuatan akan kehidupan tiap hari manusia itu adalah proses mencari esensi yang dimaksud, sebab

lewat kehidupan tiap hari itulah individu membuat pilihan dan memastikan pilihan yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Melalui pilihan tersebut manusia menyadari bahwa ia seorang individu. Lewat pilihan tersebut juga sampai pada kesadaran bahwa manusia telah memilih untuk berada (menjadi). Manusia berhadapan dengan eksistensi dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Pengertian manusia dalam eksistensialisme bukanlah manusia sebagai satu jenis ordo, melainkan manusia sebagai individu yang nyata atau kongkrit, meruang dan mewartu. Makna dan kebenaran keberadaan manusia tidak ditentukan dari dan untuk alam semesta, tetapi individu yang memberi makna terhadap sesuatu sebagaimana garis hidupnya, disebabkan eksistensi mendahului esensi, maka pertama harus ada manusia terlebih dahulu, kemudian ada ide yang diciptakannya. Semua tergantung pada manusia individual dan manusia tersebut yang membuat keputusan terakhir tentang apa itu kebenarannya.

Metode Penelitian

Metode naratologi Genette (1980) menyampaikan untuk menggunakan tiga istilah yang berbeda. Pertama, kata cerita '*story*' yang menjadi petanda '*signified*' atau konten narasi. Istilah cerita ini sepadan dengan kata *histoire* (Prancis) dan *geschichte* (Jerman). Kedua, kata naratif atau penceritaan '*narrative*' sebagai *signifier* atau penanda, pernyataan, wacana atau sebagai teks naratif itu sendiri. Istilah naratif sejajar dengan kata *recit* (Prancis) dan *discourse* (Inggris). Ketiga, istilah menceritakan '*narrating*' sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif, atau dalam pengertian yang lebih luas, sebagai keseluruhan situasi nyata atau fiksi di mana aksi terjadi.

Dari ketiga makna naratif tersebut menurut Didipu (2019) yang menjadi pokok kajian Genette adalah pada makna kedua, yaitu pada tingkat wacana naratif (*narrative discourse*). Tingkat wacana naratif menjadi pokok kajian Genette karena mempunyai cakupan yang lebih luas sebagai analisis tekstual (*textual analysis*) sehingga tepat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji naratif sastra, khususnya naratif fiksi.

Objek penelitian ini adalah cerpen berjudul BH karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan dalam majalah Horison, No 6, pada bulan Juni 1980. cerpen BH dikaji dengan menggunakan naratologi, lebih tepatnya analisis tekstual. objek penelitian memperhatikan isi yang disampaikan oleh teks cerpen kemudian menganalisisnya menggunakan teori eksistensialisme tiap tokoh dan konflik yang terjadi dalam teks. hal instrinsik seperti tokoh, seting, alur, tema, dan pesan diperhatikan karena berhubungan dengan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensialisme Tokoh Aku dan Niken Lestari

Tokoh Aku dalam cerpen BH mengalami bagi dirinya dia menunjukkan kesadaran. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teks dalam cerpen tersebut.

“Segalanya akan terjadi apabila kita memelihara batas. Seperti pernah kuceritakan dulu di pesantren aku pernah berjekahu nekawab seniorku yang coba-coba mau mengauliku. Entah bagaimana tapi aku tak bisa diperlakukan sebagai perempuan dan atau memperlakukan yang bukan perempuan sebagai perempuan (Nabjib, 2016:188).”

“Niken ini memang jatuh cinta sama aku. Ini dikemukakannya terus terang padauk. Aku pun mengemukakan terus terang perihal keadaanku. Marilah kita bercinta pada tempatnya. Kau mencinta itu dan bersedia menerima apa yang mampu kuberikan, sementara aku pun mencintai penderitaanmu (Nabjib, 2016:189).”

Secara sadar tokoh aku mengetahui kebenaran bahwa Niken adalah seorang laki-laki dan menerima keadaannya sebagai Niken. Tokoh aku bertanggung jawab dengan pilihannya mencintai penderitaan jiwa yang dialami oleh Niken. Sikap ini sedikit mengurangi penderitaan Niken yang tidak berterima di masyarakat, mengejeknya, jijik, dan tidak menerima eksistensi sebagai manusia yang punya kondisi tersendiri.

Sementara untuk tokoh Niken Lestari alias Subodro, mengalami kesadaran akan dirinya mulai dari merias diri, bertingkah layaknya perempuan, bahkan sampai berhubungan seks dengan laki-laki baik itu secara bayaran atau secara sukarela. Hal ini bisa dilihat dalam teks sebagai berikut.

Tabel 1

Kutipan Cerpen BH Tokoh Niken Lestari

No.	Kutipan	Analisis
1	<i>“Ia sibuk mengenakan pakaian khususnya. Longdress, BH ukuran 34, Sanggut, eye-shadow dan beberapa cat muka (Nabjib, 2016:185).”</i>	untuk menyampaikan esensinya sebagai perempuan, tokoh Niken Lestari berdandan dan berpakaian layaknya perempuan
2	<i>“Ia tersipu-sipu. Memegang bagian dadanya melenggokkan tubuhnya ke arah samping. Wajahnya seperti perawan yang dilamar (Nabjib, 2016:186)”</i>	untuk menyampaikan esensinya sebagai perempuan, Tokoh Niken Lestari bersikap dan melakukan kebiasaan perempuan

3	<p><i>“Tiba-tiba saja di tengah ayat, Niken menaruh perlahan-lahan keeningnya di lututku. Darahku tersirap. Tumbuh perasaan khawatir dan takut yang besar sekali, tapi ngaji tetap kuteruskan. Beberapa lama aku hanya bisa membiarkan kepalanya di lututku, tetapi kemudian secara tak sengaja kakiku bergerak. Alhamdulillah Niken pekan menangkap isi perasaan dari gerakku itu, sehingga kemudian mengangkat kepalanya. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Betapa iba aku (Nabjib, 2016: 187)”</i></p>	<p>dalam kutipan teks ini dapat diperhatikan konflik yang dialami oleh tokoh Aku dan Niken Lestari</p>
---	---	--

Teks diatas menunjukkan bahwa tokoh Aku dan Niken memiliki kesadaran akan pilihan yang mereka terima dan bertanggung jawab akan hal tersebut. Tindakan-tindakan kehidupan sehari-hari tokoh Aku dan Niken ada untuk menentukan esensinya di tengah masyarakat. Keberadaan Tokoh aku dan Niken bukanlah manusia sebagai satu spesies, melainkan manusia sebagai individu yang kongkrit, meruang dan mewaktu.

Sebagai individu, Tokoh Aku berperan sebagai laki-laki normal yang secara sadar mencintai penderitaan seorang Niken sebagai pribadi manusia yang bertanggung jawab akan pilihannya. Sementara sebagai Individu Niken bertanggung jawab dengan pilihannya yang memilih sebagai seorang waria (wanita pria) di tengah masyarakat dengan segala eksistensi yang tidak diakui keberadaannya.

TABEL 2

Kutipan cerpen BH tokoh Aku

No.	Kutipan	Analisis
1	<p><i>“Aku sendiri menerimanya juga dalam batas yang kumampu. Aku bisa mengawannya dengan pikiran-pikiran yang menguatkannya. Tapi untuk berjalan, nonton, atau ke mana-mana bersamanya, terus terang memang masih ada cukup keberatan dalam perasaanku. Niken memahami kondisiku ini. Persahabatan kami dibangun dengan pengertian Bersama yang rasional, serta dengan kesediaan untuk berkorban. Baginya,</i></p>	<p>dalam kutipan ini tokoh Aku menerima esensi tokoh Niken Lestari sebagai perempuan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. keberadaan tokoh Niken Lestari yang merupakan awalnya seorang lelaki dan mengubah statusnya</p>

	<p><i>ada satu orang saja yang memberinya keleluasaan untuk menjadi dirinya sendiri, sudah merupakan kebahagiaan besar. Tetapi untuk itu, baik orang itu atau Niken sendiri, mesti, siap melawan alam anggapan masyarakat. Ketika aku mengulangtahuninya dengan merekam ngaji ini pun, beban itu sebenarnya tetap ada. Tetapi kecintaanku kepadanya sebagai manusia, tetap lebih besar (Nabjib, 2016:190).”</i></p>	<p>sebagai perempuan yang masih tabu dalam masyarakat pada umumnya.</p>
--	---	---

Sebagai mana meruang dan mewaktu hal itu tertera dalam teks diatas. Tokoh aku menerima keberadaan tokoh Niken dengan kesadaran akan pilihannya. Sementara tokoh Niken menerima pilihan tokoh Aku yang hanya mampu bersahabat dengannya bukan sebagai kekasih karena cintanya hanya sebatas rasa iba akan kondisi Niken bukan menerimanya sebagai perempuan.

Implementasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Melalui teks cerpen BH karya Emha Ainun Nadjib, hal yang dapat diterapkan adalah bagaimana kesadaran manusia secara individu dalam melakukan pilihan dalam bermasyarakat. Setiap pilihan yang dilakukan oleh individu manusia akan memberikan konsekuensi keberadaan individu manusia tersebut. Bahasa yang disampaikan dalam teks cerpen mudah untuk dipahami dan sebagaimana pada umumnya cerpen hanya berfokus pada 1 konflik yaitu tokoh Aku dan Niken Lestari dalam masyarakat. Sebagai karya sastra yang diterbitkan pada tahun 1980 merupakan salah satu bacaan yang tidak termakan oleh zaman karena masih relevan dengan kondisi individu manusia sekarang ini. Melalui teks ini juga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berfokus pada unsur instrinsik tetapi juga bisa melalui pemahaman kesadaran tokoh akan eksistensi yang dialami dalam masyarakat, sehingga dapat ditarik kesimpulan cerpen BH bisa diimplementasikan untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mulai dari segi cerpen, unsur instrinsik dan bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut.

Simpulan

Tokoh Aku dan Niken Lestari memiliki kesadaran akan pilihan-pilihan eksistensi dalam bermasyarakat. Niken Lestari Alias Subodro memilih untuk menjadi waria (wanita pria) dalam bermasyarakat dan secara subjektivitas tidak memaksakan keberterimaan masyarakat akan keberadaannya. Niken bertanggung jawab dengan pilihannya dan menerima konsekuensi dalam bermasyarakat.

Implementasi cerpen BH terhadap pembelajaran dimulai dari mengapresiasi karya sastra, kemudian mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Nilai pendidikan karakter, nilai moral sangat banyak dijumpai dalam teks cerpen ini.

Pembelajaran menjadi manusia yang eksis dalam masyarakat dan bertanggung jawab dengan pilihan.

Daftar Rujukan

- Didipu, Herman. (2019). Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa* Vol.7, No 2
- Dharma, Yohanes Wahyu Eddie. (2017). Teori Sastra Dalam Pembelajaran Sastra Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan Implementasinya di SMA Negeri 2 Yogyakarta. *UNY* Vol 6 no 4
- Genette, Gerard. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press
- Ikranegara, Diah Dwi (2021) *Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour*. IAIN Bengkulu.
- Nadjib, Emha, Ainun. (2016). *BH: Kumpulan Cerpen*. Kompas
- Rizka, Makmur. (2019) *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sartre, Jean-Paul. (1946). *Existentialism Is a Humanism*.
<https://www.marxists.org/reference/archive/sartre/works/exist/sartre.htm>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014) *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Umum
- Wibowo, Tri. (2018). *Eksistensialisme Dalam Kumpulan Cerpen Ratu Sekop Karya Iksaka Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah.